

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pembelajaran

a). Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar, karena adanya pemberi informasi dan penerima informasi. Suyono & Hariyanto (dalam Setiawan 2019 : 20) mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lain. Dimana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pengajaran. Asmar (2020 : 8) Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Warsita (dalam darman 2020:17) "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik." Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh

pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

b). Ciri ciri pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran Hamalik (dalam darman 2020:19), ialah:

1) Rencana

Penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

2) Kesalingtergantungan

Saling tergantung antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

3) Tujuan

Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

c). Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Rusman, (dalam Regina Ade Darman 2020:20).

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran di atas sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

2.1.2. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia

adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Pada dasarnya ada banyak ahli yang menyatakan pendapat mengenai pengertian belajar baik secara umum maupun secara khusus, antara lain:

a) Belajar menurut pandangan Skinner

Skinner dalam Seto Mulyadi, dkk. (2018: 34) mendefinisikan belajar sebagai *"a process of progressive behavior adaption."* Jadi, belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adaptasi yang cenderung ke arah yang lebih baik. Pada saat belajar responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan peserta didik tersebut dapat menjawab semua dengan benar. Atas perolehan hasil belajarnya yang baik peserta didik tersebut mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan operant conditioning atau penguatan (reinforcement). Berdasarkan eksperimen, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (reinforcer).

b). Belajar menurut pandangan Cronbach

Cronbach dalam (Regina Ade Darman 2020 : 5) mengemukakan *"Learning is shown by change in behavior as result of experience"*. Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu mempergunakan panca indera. Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yg dapat diamati, diubah dan dikontrol.

c). Belajar menurut pandangan Gagne

Belajar menurut Gagne (dalam Regina Ade Darman 2020 : 6) adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) proses; (2) perubahan perilaku; dan (3) pengalaman.

1. Proses

Belajar merupakan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar apabila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati, akan tetapi dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan peserta didik. Guru dapat mengamati dari kegiatan peserta didik akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan peserta didik.

2. Perubahan perilaku

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku seseorang yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat aktivitas belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah. Menurut para ahli psikologi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku karena faktor kematangan, karena lupa, karena minum minuman keras bukan karena sebagai hasil belajar, karena bukan perubahan dari hasil pengalaman (berinteraksi dengan lingkungannya) dan tidak terjadi proses mental emosional dan beraktivitas. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. a. Domain kognitif, meliputi perilaku daya cipta, yakni berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). b. Domain afektif, berkaitan dengan perilaku daya rasa dan emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang membentuk sikap seseorang. c. Domain psikomotorik, berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan–keterampilan motorik (gerakan fisik). Pada pembelajaran tersebut perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang diharapkan dapat diformulasikan dalam bentuk tujuan pembelajaran atau rumusan kompetensi yang ingin dicapai dengan segala indikator. Sebagai contoh rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai: "Siswa dapat mengubah pecahan desimal ke dalam bentuk pecahan biasa." Kata dapat mengubah merupakan perilaku hasil belajar yang akan dicapai dalam pembelajaran.

3. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah mengalami, dalam artian bahwa belajar itu terjadi akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

2.1.3 Motivasi Belajar

a) Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut S Nasution, “motif adalah daya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu” anak akan berbuat yang seharusnya karena adanya motivasi untuk menyediakan kondisi-kondisi agar anak melakukan sesuatu. Hal ini berhubungan dengan adanya kebutuhan yang ada pada dirinya. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2002), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak. Pupuh Fathurohman & Sobry Sutikno (2014: 19) motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan Sondang P. Siagian (dalam Andi Setiawan 2017 :29), mendefinisikan motivasi

sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang bersedia untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi dapat dikatakan sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada intensitas dan arah seseorang yang menggerakkan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari tingkat tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan dan tujuan merupakan hal ingin di capai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini yaitu perilaku untuk belajar.

b). Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Hamzah (2013: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu Abraham Maslow dalam Nashar (dalam Andi Setiawan 2017 : 31) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri peserta didik diharapkan terjadi. Nyayu Khodijah (2014: 151)

motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Sesuai dengan konsep di atas motivasi belajar adalah dorongan baik internal atau eksternal yang membuat seseorang bertindak dalam rangka mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal. Belajar dan motivasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, motivasi akan mendorong hasil belajar menjadi lebih baik. Motivasi bagi guru dan peserta didik sangat penting, bagi peserta didik motivasi menunjukkan kekuatan belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menunjukkan adanya proses belajar yang berkesinambungan. Sedangkan bagi guru motivasi membangkitkan semangat siswa, memahami masing-masing motivasi siswa, memahami peranan guru, peluang unjuk kerja.

c). Jenis motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik merupakan suatu pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan (Maulana, 2015).

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat

berguna kini dan di masa mendatang. Misalnya anak belajar bukan karena mengharapkan hadiah akan tetapi belajar itu adalah kesadaran dan mengetahui manfaat belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Misalnya: hadiah, pujian, peraturan, atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik disebut demikian karena tujuan utama individu melaksanakan kegiatan adalah untuk mendapat tujuan yang berada di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan tersebut tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang didapatkan melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran, atau dorongan dari orang lain (Ena & Djami, 2021: 68-72)

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Misalnya anak belajar karena untuk mendapat ijazah, mendapatkan hadiah, ingin memperoleh penghargaan dan sebagainya. Akan tetapi yang lebih penting lagi dengan motivasi ini agar siswa lebih berhasil dalam belajarnya.

d). Fungsi motivasi dalam belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 251-252) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin

mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Selanjutnya menurut Winarsih (2009:111) ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat baik, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- b. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan,

Jadi adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

e). Indikator motivasi belajar

Menurut Sudirman motivasi berasal dari kata dasar motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak diri dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk

melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu dengan indikator 1)Ketekunan dalam belajar, 2)Ulet dalam menghadapi kesulitan, 3)Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, 4)Berprestasi dalam belajar, 5)Mandiri dalam belajar.

2.1.4. Model Pembelajaran

a). Pengertian model pembelajaran

Menurut Trianto (dalam Shilphy A. Octavia 2020 : 12) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan

diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik.

Dari teori diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pengalaman belajar yang mengaju sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b). Ciri ciri model pembelajaran

Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Rusman (2018: 136) sebagai berikut:

1. Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey. Model ini dirancang dan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif.
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman ataupun acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh model *Synectic* yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (a) urutan langkah langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (a)dampak pembelajaran yaitu hasil dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan (b)dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

2.1.5. Model *Problem Based Learning*

a). Pengertian model *problem based learning*

Secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Model pembelajaran adalah rencana dalam proses belajar mengajar dengan langkah-langkah tertentu. Suatu Model pembelajaran *problem based learning* terdapat inovasi dalam pembelajaran karena dalam *problem based learning* kompetensi berpikir peserta didik benar-benar dimaksimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, melatih, menguji, dan menumbuhkan kompetensi berpikirnya secara berkesinambungan Rusman (dalam La Amaludin 2021 : 15).

Model pembelajaran PBL. selain dapat diterapkan oleh pendidik dalam ruang kelas, model ini juga dapat digunakan pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum. Kurikulum yang melibatkan model pembelajaran *problem based learning* meliputi masalah-masalah yang dipilih dan didesain dengan cermat yang menuntut berpikir kritis peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, menyelesaikan masalah, belajar secara mandiri, dan mempunyai kemampuan dalam berpartisipasi yang baik.

Menurut Sutarjo (dalam La Amaludin 2021 : 16) pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan topik masalah yang akan dijawab dan berhubungan dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara teratur dan masuk akal. Sehubungan dengan model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dan dapat memberikan suasana belajar aktif kepada peserta didik. Pengertian model

pembelajaran problem based learning diperkuat oleh Mudlofir (dalam La Amaludin 2021: 16) bahwa pembelajaran problem based learning ialah suatu model pembelajaran yang mengaitkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan langkah-langkah metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran problem based learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan.

b). Karakteristik model problem based learning

Setiap model pasti mempunyai karakteristik yang menjadi kekhasan tersendiri. Menurut Amir (2013: 22) mengemukakan bahwa terdapat tujuh ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pembelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (SAP) atau lintas ilmu ke bidang lain.

4. Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak satu sumber saja, Pencarian evaluasi serta pengujian pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

c). Langkah langkah model pembelajaran *problem based learning*

langkah pembelajaran *problem based learning* menurut Shoimin (2017: 131) adalah:

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran meliputi menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih,
2. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut,
3. Mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah,
4. Membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan laporan hasil karya yang sesuai seperti laporan,
5. Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

d). Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *problem based learning*

Shoimin (2017:132) mengungkapkan beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi:

1. Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata,
2. Membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar,
3. Mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan,
4. Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa,

5. Kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan,
6. Melalui kerja kelompok siswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

Sementara itu, kelemahan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Shoimin (2017: 132) antara lain:

Tidak semua materi pembelajaran dapat menerapkan PBL, guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi.

Keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

2.1.6. Materi Pembelajaran

KEWAJIBAN DAN HAKKU

Secara umum kewajiban adalah perbuatan yang harus dilakukan seseorang. Tindakan yang dilakukan, baik legal maupun moral, merupakan bentuk tanggung jawab penuh atas masalah yang timbul. Oleh karena itu, kewajiban selalu dibebankan pada kehidupan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan atau sesuatu yang harus dilaksanakan atau keharusan. Kewajiban adalah tugas atau pekerjaan yang harus dilakukan dan diselesaikan dengan benar dan dengan memikul kewajiban, kita akan memperoleh hak. Misalnya, setelah karyawan menyelesaikan pekerjaan yang merupakan kewajibannya maka dia akan menerima gaji yang adalah haknya sehingga tunjangan dapat ditingkatkan.

Contoh Kewajiban :

A. Kewajiban di Rumah

1. Menghemat listrik di rumah
2. Menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar
3. Membantu sesama antar anggota keluarga
4. Mematuhi peraturan keluarga

B. Kewajiban di Lingkungan Masyarakat

1. Mematuhi rambu lalu lintas
2. Menjaga keselamatan dan keamanan
3. Menjaga kelestarian alam
4. Bersikap sopan
5. Tidak mengganggu orang lain
6. Saling menghargai

C. Kewajiban Di Sekolah

Kewajiban untuk hadir di sekolah sebelum bel tanda masuk sekolah berbunyi

Kewajiban untuk mengikuti seluruh kegiatan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Kewajiban untuk mewujudkan dan memelihara ketertiban, keamanan, keindahan, dan kekeluargaan

Kewajiban untuk memelihara seluruh fasilitas sekolah.

Kewajiban untuk meninggalkan kawasan sekolah dengan segera setelah kegiatan yang diikuti telah berakhir

Secara umum, hak adalah peluang yang diberikan kepada setiap individu untuk bisa mendapatkan, melakukan, serta memiliki sesuatu yang diinginkan oleh individu tersebut.

Menurut Bahasa atau kita bisa ambil rujukan dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Hak dapat diartikan sebagai bentuk dari kewenangan, suatu kekuasaan yang memungkinkan seorang individu untuk berbuat (atas dasar undang-undang karena hal tersebut telah diatur serta ditentukan oleh undang-undang atau aturan tertentu), serta kekuasaan yang mutlak berdasarkan dari sesuatu atau difungsikan untuk menuntut sesuatu.

Contoh hak :

A. Hak Anak Di Rumah

1. Hak mendapatkan perlindungan
2. Hak mendapatkan makanan
3. Hak mendapat bimbingan dan pendidikan

B. Hak Anak Di Sekolah

1. Hak mendapatkan ilmu
2. Hak mendapatkan istirahat
3. Hak bertanya di kelas

C. Hak Anak Di Masyarakat

1. Hak mendapatkan perlindungan
2. Hak menyampaikan pendapat
3. Hak untuk mendapatkan pelayanan

2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Widayat dan Amirullah (dalam Ismail Nurdin, Sri Hartati 2019 : 125) kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman. Secara umum belajar dapat dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pengalaman untuk membentuk tingkah laku. Belajar bukan hanya masalah hasil akan tetapi juga suatu proses. Sehingga hasil dari belajar jarang dapat dilihat secara instan ada proses-proses yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Motivasi adalah dorongan yang dimiliki seseorang demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar masing-masing. Pada umumnya motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu

motivasi dari dalam peserta didik itu sendiri (motivasi intrinsik) dan motivasi yang datang dari luar peserta didik (motivasi ekstrinsik). Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Alur kerja peserta didik bergantung pada beberapa kompleks permasalahan yang diberikan, tingkat keberhasilan metode ini bergantung pada keaktifan peserta didiknya. Semakin aktif peserta didik memanfaatkan ketrampilan berpikirnya, semakin besar peluang masalah untuk diselesaikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka diduga ada pengaruh yang positif antara penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa. Artinya motivasi belajar dapat timbul karena faktor adanya dorongan dan kebutuhan belajar, harapan akan cita cita. Maka untuk mendorong supaya motivasi belajar siswa meningkat, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif salah satunya model pembelajaran *problem based learning*.



Gambar 2.1 Arah kerangka berpikir pengaruh model *problem based learning* terhadap motivasi belajar siswa

2.3 Hipotesis Penelitian

Abdullah (2015): "Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian". Creswell & Creswell (2018): "Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen".

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara, terhadap permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis nol (H_0)= terdapat pengaruh variabel X (model PBL) terhadap variabel (motivasi belajar siswa) secara signifikan.
- b. Hipotesis alternatif (H_a)= tidak terdapat pengaruh variabel X (model PBL) terhadap variabel Y (motivasi belajar siswa) secara signifikan.

